

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam adalah proses pengajaran kepada generasi muda tentang nilai-nilai ajaran Islam (Berglund, 2016). Berglund berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya individu untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam, yaitu suatu proses pendidikan pendidikan agama Islam secara mendetail dan membentuk karakter kaum milenial. sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, Majid menegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk mengembangkan potensi keagamaan, menanamkan budi pekerti, dan memberikan keterampilan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Majid, 2014).

Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan dapat ditinjau dari fungsinya, seperti pendapat yang menyatakan bahwa “untuk membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah SWT di samping memiliki pengetahuan dan keterampilan juga memiliki kemampuan mengembangkan diri bermasyarakat serta kemampuan untuk bertingkah laku berdasarkan norma-norma menurut ajaran Islam” (Arifin, 2006). Pendidikan Agama Islam artinya “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam” (Siddik, 2003) Artinya bahwa setiap manusia yang diciptakan oleh Allah SWT agar dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupannya sehari-hari sebagai ibadah kepada Allah SWT, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak

dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungannya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Internalisasi adalah penghayatan suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Depdikbud, Kamus Bahasa Indonesia, 2002) dari hal tersebut bahwasanya proses pendalaman penanaman nilai-nilai supaya dihayati sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik dalam pembudayaan, pembentukan dan prilaku.

Muhaimin menjelaskan bahwa proses internalisasi dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu pertama, Transformasi nilai, yaitu suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik (komunikasi verbal). Kedua, tahap transaksi nilai, yaitu: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Ketiga, tahap trans-internalisasi, tahap pendidikan melalui komunikasi verbal, mental dan komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Muhaimin, 2006). Ketiga tahapan diatas akan di internalisasikan pada nilai-nilai pokok ajaran agama islam yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak (Ali, 2010).

Proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi yang mempunyai peranan penting dalam membangun manusia terhadap kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkatan dalam proses

sosialisasi dan enkulturasinya (Thoha,2006) untuk melaksanakan internalisasi nilai PAI dapat melalui dua cara, pertama melalui pembiasaan sikap dan keteladanan guru, kedua pembiasaan ekstrakurikuler dan kurikuler. Ekstrakurikuler melalui pendalaman agama misalnya sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, sedekah, kegiatan PHBI dan tausiyah sedangkan kurikuler melalui K13 (Suwardoyo, 2017).

Nilai ialah suatu yang bersifat abstrak yang bernilai mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang (Hidayah, 2019) Kesadaran para pemuda sangat penting agar menjadi generasi yang mempunyai sikap spiritual tinggi, berakhlak mulia, cerdas dan paham akan perkembangan zaman (Anum, 2021).

Nilai-nilai agama islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri, jadi internalisasi nilai-nilai agama islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama islam. Internalisasi nilai-nilai agama itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata (Alim, 2006). Beberapa nilai keagamaan yang sering ditekankan pada remaja karang taruna yaitu Nilai Kepedulian Sosial, Nilai Toleransi dan Keberagaman. Nilai Keadilan, Nilai Ketaqwaan, Kepatuhan terhadap aturan agama.

Pada kenyataanya, saat ini Indonesia mengalami krisis karakter yang menjalari kaum remaja. Arus modernisasi dan perubahan kemajuan teknologi banyak memberi perubahan dalam kehidupan para remaja yang mengarah kepada krisis moral dan akhlak. Generasi saat ini lemah akan ilmu pengetahuan moral, dan agama. Lebih parah jika mereka melakukan hal yang bertentangan dengan agama dan kebudayaan negara (Ade yulianti, 2021). Laporan statistika mencatat pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2020 remaja menduduki posisi kedua pengguna internet terbanyak dengan persentase 91% dengan rentan usia 15-19 tahun (Sekjen APJJI Henri Kasyfi Soemartono, 2021). Kemajuan teknologi dan media sosial ini tentu

memberikan dampak negatif pada remaja, seperti kecanduan yang dapat mengganggu berbagai kegiatan dalam kehidupan nyata remaja sehingga mempengaruhi pembentukan karakter remaja (Rizki Aprilia Dkk, 2020).

Generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, gemar meniru dan mencari pengalaman baru, serta konflik jiwa yang dialaminya, merupakan sasaran utama orang, organisasi atau bangsa tertentu untuk mengaburkan nilai-nilai moral yang akan dijadikan pegangan dalam menata masa depan. Setiap manusia wajib untuk melangsungkan pendidikan berupa pembinaan umat. Khususnya generasi muda islam agar menjadi generasi yang bertaqwa. Maka dari itu, pembinaan perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan suasana kepemudaan yang sehat serta meningkatkan kualitas pemuda yang berguna ditengah kemajuan jaman yang pesat. Perlu adanya pemantapan fungsi dan peranan wadah bagi generasi muda seperti KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia), Karang Taruna, OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), Pramuka, Organisasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi dan lainnya. Karang Taruna secara eksplisit merupakan wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda yang aktif dalam pembangunan nasional serta dalam bidang kesejahteraan sosial dimana Karang Taruna sebagai salah satu wadah kreativitas generasi muda yang memiliki peranan sangat penting bagi tumbuh kembangnya kegiatan yang dilakukan (Muslam, 2016).

Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pemuda Indonesia mencapai 62,4 juta jiwa, Sama dengan 25% dari total penduduk Indonesia. Ada perbedaan besar dalam kepribadian anak muda, salah satunya adalah kontradiksi antara yang satu dan lainnya, konflik dengan orang di sekitarnya. Ini menyebabkan beberapa masalahnya antara lain penurunan idealisme, penurunan nasionalisme, banyak perkelahian, pemerkosaan, dll. Pemerintah dan masyarakat setempat sangat menaruh harapan kepada anak-anak muda ini karena mereka akan merasakan inovasi organisasi efeknya langsung, tetapi anak muda sekarang memiliki peran yang selalu mereka inginkan, rangkullah dan selalu merasa malu untuk menunjukkan potensi yang di

miliki, pemuda muda pasti memiliki kemampuan lebih dari orang dewasa. Selain pemuda, terutama organisasi pemuda kurang, ini masalah yang sama dengan kelompok pemuda Desa Kebonterong Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

Peraturan Menteri Sosial RI tahun 2010 pasal 1 ayat 1 Karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota karang taruna yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda. Karang taruna merupakan salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang diakui keberadaannya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Pasal 38 ayat (2) huruf d, BAB VII tentang peran masyarakat. Karang Taruna beranggotakan pemuda dan pemudi (dalam AD/ART nya diatur keanggotaannya mulai dari pemuda/i berusia mulai dari 11-45 tahun) dan batasan sebagai pengurus adalah berusia mulai 17-35 tahun.

Karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang berfungsi sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran, dan tanggung jawab sosial untuk masyarakat. Organisasi sosial kemasyarakatan termasuk didalamnya organisasi pemuda dan paguyuban (undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial) karang taruna tumbuh dan berkembang di desa/kelurahan atau batas-batas hukum setempat. Sedangkan yang tumbuh di RW/RT adalah tingkat unit yang tidak terpisahkan dan menjadi karang taruna di Desa/Kelurahan. Karang taruna merupakan tempat diselenggarakannya berbagai upaya atau kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan cipta rasa karsa dan karya dalam rangka pengembangan sumber daya manusia.

Pada umumnya masyarakat selalu berpendapat bahwa karang taruna hanya muncul pada saat momen tertentu, kesan ini melekat kuat pada persepsi pemuda-pemudi di Indonesia di era saat ini. Namun itu semua

salah, sebenarnya karang taruna adalah salah satu organisasi kepemudaan yang ada dibawah binaan dari kementerian sosial yang fokus sasaran utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Generasi muda merupakan aset bangsa, namun banyak dari pemuda yang saat ini kurang memiliki rasa tanggung jawab sosial dalam dirinya. Selain melalui pendidikan, rasa tanggung jawab pemuda dapat diwujudkan melalui organisasi, salah satunya adalah karang taruna sebagai organisasi sosial berbasis kepemudaan yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tanggung jawab sosial pemuda.

Karang Taruna menjadi kegiatan sosial keagamaan yang bermanfaat bagi tumbuh kembangnya masyarakat terutama dalam kegiatan bakti sosial, pelatihan kreatifitas dan seni, Peringatan Hari Besar Islam (Umam, 2020) dan bertujuan membentuk karakter remaja sesuai dengan syari'at Islam dan membentuk karakter yang berkualitas dalam kehidupan bermasyarakat (Al-Muzzaki, 2021). Sedangkan aktivitas sosial keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh sosial keagamaan dapat diakui bahwa dalam dinamika masyarakat menuntut seluruh komponen warganya untuk berpacu dalam sikap, gerak dan perilaku baik yang bersifat internal keluarga maupun eksternal masyarakat luas.

Dalam masyarakat majemuk pengaruh timbal balik antara agama dengan masyarakat sangat lekat oleh karena peranan agama yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial keagamaan sangat mempunyai pengaruh positif terhadap masyarakat luas, dalam kaitan ini sosial keagamaan dan nilai-nilai agama tersebut memiliki fungsi yang sama esensial dalam mempengaruhi masyarakat (Fatah, Sosiologi Agama, 2004) Aktivitas sosial keagamaan tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Muhaimin, 2002)

Sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk berarti secara tidak langsung nilai-nilai sosial keagamaan telah mampu

mewarnai dan menjadikan masyarakat tersebut tentram, damai dan sejahtera dalam multi etnis dan multi cultural. Nilai sosial keagamaan untuk mencapai masyarakat yang damai dan sejahtera diperlukan adanya upaya yang lebih konkrit dan manusiawi, bahkan nilai-nilai keagamaan tidak mengarahkan kepada tindakan-tindakan yang destruktif namun lebih mengacu kepada nilai-nilai humanism. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial keagamaan senantiasa memberikan suasana yang jelas dan terarah untuk menuju kehidupan sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang utuh, integral dan terhindar adanya konflik internal maupun eksternal. Adapun jenis dari aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan sendiri umumnya bersifat wajib seperti shalat, puasa, haji, zakat dan lain-lain kemudian ada aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama (kelompok) Adalah aktivitas yang dilakukan secara kelompok yang pada umumnya bersifat khairi mahdoh atau yang disunnahkan oleh Rasulullah saw seperti wirid pengajian, belajar mengaji anak-anak yang dilakukan setiap malam, ceramah agama, ta'ziah, peringatan hari besar islam (PHBI) menyantuni anak yatim, gotong royong.

Pada zaman modern saat ini, terdapat banyak kerusakan-kerusakan di mulai pada keadaan cuaca, perekonomian, pergaulan, hingga moral. Tanpa disadari banyak nilai-nilai penting yang hilang dan terabaikan dalam kehidupan manusia. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pergaulan bebas, percampuran budaya, perkembangan teknologi, dan juga bisa disebabkan oleh adanya imigrasi wisatawan. Berkaitan tentang kerusakan moral bangsa di zaman sekarang ini, ada banyak sekali tanda bilamana terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing kehancuran.

Seperti yang diungkapkan oleh Thomas lickona sebagaimana dikutip oleh Hitami Salim, menggunakan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai (Salim, 2013). Maka sebab itu kita tidak boleh tinggal diam melihat bangsa kita ini mengalami penurunan moral, karena apabila penurunan moral pada bangsa ini semakin terjadi, maka semakin lama bangsa kita akan semakin rusak. Pemerintah pun telah banyak

mengeluarkan metode-metode agar dapat mencegah dampak negative dari dunia modern seperti sekarang ini. Akan tetapi diantara banyaknya metode-metode itu, metode yang paling efektif sebenarnya yaitu dengan menanamkan budi pekerti yang luhur atau akhlak yang baik sejak dini melalui pendidikan.

Desa Kebonterong Kecamatan Cibiru Kota Bandung merupakan salah satu desa yang memiliki banyak pemuda yang mempunyai tekad untuk mengabdikan diri di masyarakat. Mereka berusaha menyampaikan ilmunya kepada masyarakat. Sedangkan sebagian besar pemuda Desa Kebonterong enggan datang ke majlis-majlis untuk menuntut ilmu, mereka memilih *nongkrong* tidak jelas, merokok bahkan hingga mabuk sehingga meresahkan masyarakat setempat. Hal ini merupakan sikap yang menjadi keprihatinan masyarakat di Desa Kebonterong, Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek. Objek yang disikapi individu dapat berupa benda, manusia atau informasi. Proses penilaian seorang terhadap suatu objek dapat berupa penilaian positif dan negatif (Eko, 2009). dari permasalahan tersebut, penulis berinisiatif untuk melakukan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada pemuda Desa Kebonterong melalui kegiatan sosial keagamaan. Masyarakat Desa Kebonterong juga aktif pada beberapa kegiatan diantaranya melaksanakan kegiatan Perayaan Hari Besar Nasional maupun Perayaan Hari Besar Islam, kegiatan Subuh Berjamaah, Rutinan pengajian mingguan ibu-ibu, Kerja bakti, Ronda malam, ada juga kegiatan kesehatan yang berkoordinasi langsung dengan puskesmas yang belum lama terbentuk yaitu posyandu remaja.

Penelitian-Penelitian yang fokus terhadap kegiatan sosial keagamaan masyarakat dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan banyak peneliti contohnya M.Abduh Al Muzakki (2021) “Peran Karang Taruna dalam Membentuk karakter Remaja dengan Program-Program Keagamaan dan Sosial di Desa Air Selimang Kabupaten Kepahiang, Sulthonul Khoirul Umam (2020) “Peranan Karang Taruna

Trunojoyo dalam Pembinaan karakter Remaja Studi di Desa Kalipang Grati Pasuruan” mereka mengatakan bahwa kegiatan sosial keagamaan masyarakat bermanfaat untuk membentuk karakter remaja karena itu penelitian ini memfokuskan pada kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai kegiatan sosial keagamaan dengan judul penelitian *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Karang Taruna (Penelitian di Desa Kebonterong Kecamatan Cibiru Kota Bandung)”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apa Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Karang Taruna Desa Kebonterong ?
2. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Karang Taruna Desa Kebonterong ?
3. Bagaimana Evaluasi Kegiatan Sosial Keagamaan Karang Taruna ?
4. Bagaimana Dampak Kegiatan Sosial Keagamaan pada akhlak anggota Karang Taruna?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diambil beberapa tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Kegiatan Sosial Keagamaan.
2. Mengetahui proses Kegiatan Sosial Keagamaan Karang Taruna Desa Kebonterong.
3. Mengetahui bagaimana Evaluasi Kegiatan Sosial Keagamaan Karang Taruna Desa Kebonterong.
4. Mengetahui Dampak Kegiatan Sosial Keagamaan pada Akhlak Anggota Karang Taruna Desa Kebonterong.

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah khasanah dan intelektual islam serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

- a. Peneliti

Memberikan wawasan dan meningkatkan keaktifan peneliti di dalam melatih pola berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupan di masa yang akan datang terutama tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui kegiatan sosial keagamaan.

- b. Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam mensukseskan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui kegiatan sosial keagamaan karang taruna sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara anggota karang taruna dan masyarakat sekitar.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang yang mencirikan diri sebagai seorang muslim.

Nilai diartikan sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat yang

dijadikan pijakan dalam bertindak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang yang masing- masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, melalui sumber-sumber yang berbeda misalkannya keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama. Nilai tersebut melalui proses penghayatan akan membentuk kepribadian muslim yang merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam. Ruang lingkup nilai-nilai PAI adalah nilai keimanan, nilai akhlak, nilai fiqih, nilai ibadah, nilai sejarah kebudayaan islam.

Ilmu agama diperlukan sebagai landasan berpijak, sumber motivasi manusia agar berjalan lurus. Pendidikan islam yang dipahami selama ini yaitu, ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber dasar yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah, Pendidikan islam dapat dipahami sebagai Pendidikan Agama Islam yaitu karena adanya upaya mendidik agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan hidup, pendidikan dalam islam yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat islam yang spesifik dalam rangka internalisasi nilai nilai pendidikan agama islam melalui kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan sosial keagamaan ini merupakan dinamika keagamaan masyarakat terorganisasi dalam rangka mencapai tujuan kehidupan yang relevansi dengan nilai-nilai agama (Jourdi, 2014)

Masyarakat mempunyai sosial keagamaan yang erat antara masyarakat satu dengan yang lainnya, banyak kegiatan yang dilakukan oleh mereka agar tercipta kerukunan, masyarakat yang damai, tentram, aman, dan sejahtera. Banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat untuk menciptakan hal tersebut. Salah satunya adalah memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW atau yang sering kita sebut Isra Mi'raj, biasanya masyarakat sekitar kegiatan apa saja untuk memperingatinya yaitu dnegan

membuat acara di masjid yang diisi dengan sholawatan bersama, mengaji bersama, tahlil, membaca do'a bersama. Selain Isra Mi'raj, banyak acara umat muslim yang diperingati dengan acara keagamaan. Hampir setiap sebulan sekali, disini mengadakan pengajian akbar, subuh berjamaah dan mendatangkan penceramah terkenal atau kyai-kyai besar dari pesantren. Dilihat dari antusias nya masyarakat dalam acara tersebut, masyarakat masih bisa kompak dalam melakukan hal yang berkaitan dengan agama.

Organisasi sosial keagamaan merupakan bentuk usaha masyarakat dalam memberikan wadah bagi masyarakat desanya, khususnya kalangan remaja. Berbagai macam usaha organisasi tersebut dalam membentuk perilaku keberagamaan yang baik dan taat. Perilaku keberagamaan yang merupakan salah satu perilaku yang didasarkan oleh nilai-nilai agama dalam melakukan aktivitas keseharian. Karena itu, perilaku yang dilakukan masyarakat yang andil dalam aktivitas keorganisasian secara tidak sadar dapat memberinya pengalaman hidup.

Bagi masyarakat yang berpartisipasi pada organisasi-organisasi sosial keagamaan khususnya remaja masjid dan karang taruna mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir menjadi lebih cerdas. Berdasarkan pendapat Moeljarto Tjokrowinoto yang dikutip oleh Suryosubroto, mengatakan bahwa partisipasi merupakan penyertaan mental serta emosi seorang pada situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir serta perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan serta kebersamaan mereka dalam bertanggung jawab supaya tercapainya tujuan yang diharapkan.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Karang taruna mengupayakannya dengan menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan diantaranya majelis ta'lim, solat berjamaah, kegiatan bulan ramadhan, isra mi'raj.

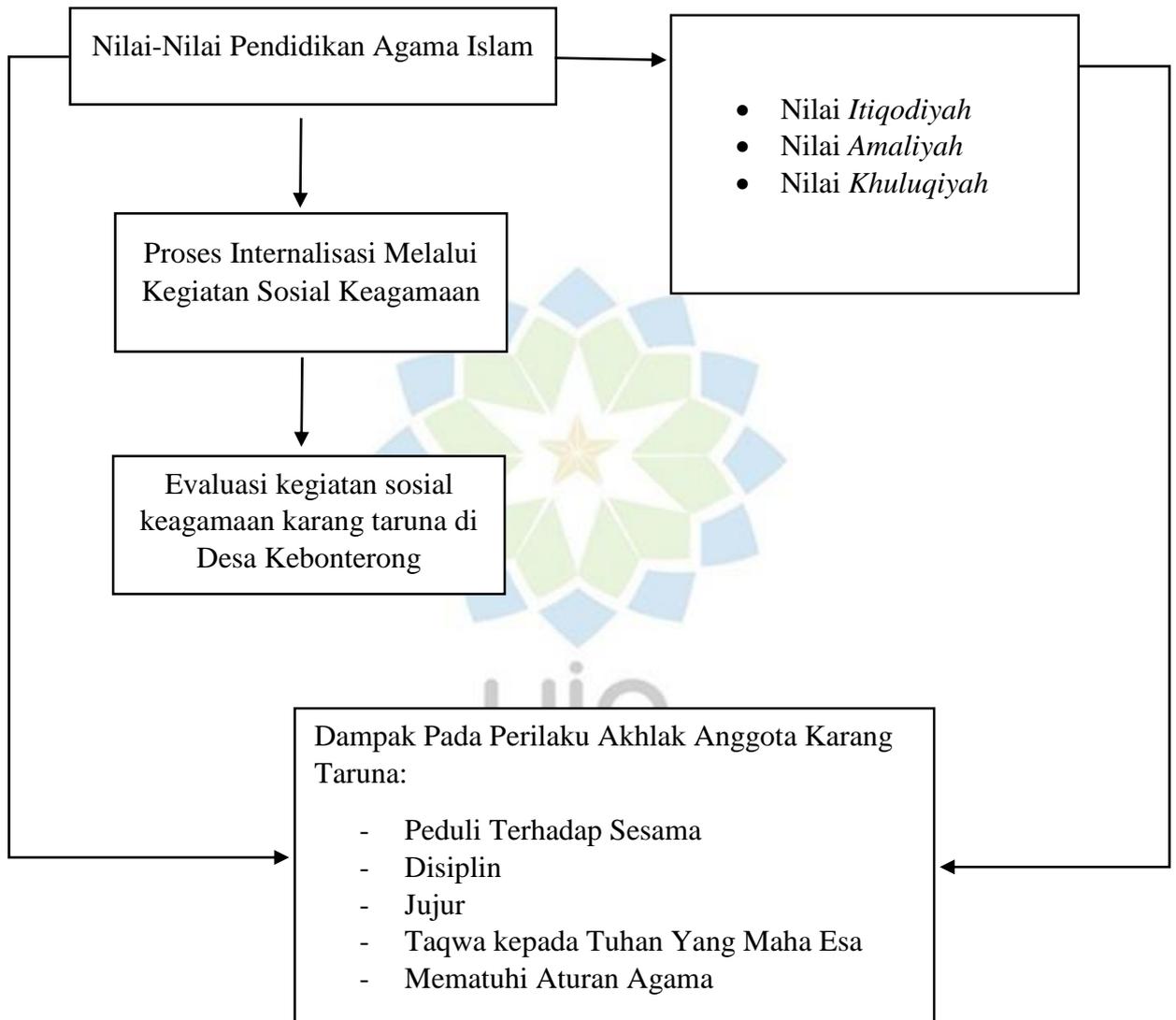
Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lancar dan tidaknya kegiatan sosial tersebut. Kita harus tau proses pelaksanaan kegiatan sosial tersebut. Proses ini perlu

diperhatikan agar internalisasi pendidikan agama islam melalui kegiatan sosial ini terlaksana dengan baik, sebab dengan proses ini kita bisa mengevaluasi kekurangan juga pengetahuan agama bagi masyarakat dan mengetahui dampak yang terjadi pada akhlaq remaja karang taruna.



Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan dengan skema sebagaimana berikut:

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, “Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui ekstrakurikuler rohaniah islam (rohis) untuk pembentukan kepribadian muslim Siswa SMA NEGERI 1 BANJARNEGARA” sebagai skripsi yang dituliskan oleh Priiliansyah Ma’ruf Nur tahun 2017 berikut adalah bahwa pelaksanaan penghayatan nilai-nilai pendidikan agama islam melalui ekstrakurikuler Rohis dilakukan dengan melalui keorganisasian, melalui teladan, melalui ceramah keagamaan, melalui pembiasaan, serta melalui diskusi dan Tanya jawab. Pendekatan yang dilakukan antara lain pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Materi menutup aurat, berkepribadian yang baik, menjalankan ibadah wajib, nasihat dalam kebaikan, mau memperbaiki diri dan orang lain (muhasabah), pengembangan potensi untuk kemaslahatan umum yaitu pengembangan softskill, misalnya: kultum, pidato, tilawah, dan berbagai keterampilan kewirausahaan.

Kedua, “Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui ekstrakurikuler keagamaan untuk menumbuhkan karakter islami di SMK NEGERI 51 JAKARTA” sebagai skripsi yang dituliskan oleh Fathur Rozi tahun 2020 berikut adalah bahwa proses internalisasi nilai nilai pendidikan agama islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan penekanan terhadap pendidikan penumbuhan karakter dilakukan secara perlahan dan melalui beberapa tahapan yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai, dan koreksi atau evaluasi. Metode yang digunakan dalam menginternalisasi nilai tersebut agar penghayatan nilai-nilai yang dimaksud dapat meresap ke dalam diri pribadi siswa, sehingga tumbuh karakter islami tanpa ada unsur paksaan adalah metode keteladanan, qishah atau cerita, pembiasaan, koreksi dan pengawasan, serta

hukuman. Strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam seperti kegiatan mingguan, harian dan tahunan.

Ketiga, “Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui kegiatan yasinan rutin desa mulyosari pagerwojo” sebagai thesis yang dituliskan oleh Anisa Badiatur Rohmah tahun 2020 berikut adalah bahwa proses internalisasi nilai aqidah dalam kegiatan yasinan melalui tahap transformasi nilai 1) Pembukaan (muqoddimah) rutinan yang disampaikan oleh kyai/ketua jamaah. 2) Pembacaan yasin, tahlilan, berdzikir, dan berdo’a secara berjamaah dipandu oleh kyai. 3) Ceramah atau dakwah tentang aqidah, ganjaran, dan iman kepada Allah, sifatnya dan alam alam ghoib yang disampaikan oleh tokoh masyarakat.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan yaitu keduanya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Adapun perbedaan pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui kegiatan sosial keagamaan karang taruna.



Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Priliansyah Ma'ruf Nur (2017) "Internalisasi Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Sma Negeri 1 Banjarnegara"	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus Pada Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam • Menggunakan Metode Kualitatif • Subjek Penelitian Siswa SMA / Remaja 	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam • Objek Penelitian Di SMA Negeri 1 Banjarnegara
2.	Fathur Rozi (2019) "Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di Smk Negeri 51 Jakarta"	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus Pada Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam • Menggunakan Metode Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler • Objek Penelitian Di SMK Negeri 51 Jakarta
3.	Anisa Badiatur Rohmah (2020) "Internalisasi nilai- nilai pendidikan agama islam melalui kegiatan yasinan rutin desa mulyosari pagerwojo"	<ul style="list-style-type: none"> • Objek Penelitian Masyarakat / Di Suatu Desa • Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan • Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yasinan rutin • Objek Tempat Di Desa Mulyosari Pagerwojo